

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn

Hartoyo Mugiraharjo
MTs Negeri 1 Yogyakarta
e-Mail: hartoyomugiraharjo73@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the quality of instruction, civics and citizenship, Mts Country 1 Yogyakarta, 2017-2018 school year through a contextual approach. This research liquid class action Research (Research Action Class) that is done collaboratively. The subject of this research is the grade IX-C MTs Country 1 Yogyakarta, which amounted to 29 students. Data collection techniques are performed with the techniques of observation, tests, and interviews. The results showed through the contextual approach to the quality of instruction, civics and Citizenship increased. This is apparent from the results of learning achievements increased the cognitive aspect of cycle I and cycle II becomes 65.00 78.79. In terms of the quality of learning, 24 of the 29 students (82.76%) stated the contextual approach learning more meaningful because the learners feel able to connect sepatubahan lesson being taught with real world situations and students can make connections between knowledge assets with application in showing everyday.

Keywords: *Quality, PPKn, Contextual Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, Tahun Ajaran 2017-2018 melalui pendekatan kontekstual. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX-C MTs Negeri 1 Yogyakarta yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan melalui pendekatan kontekstual mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meningkat. Hal ini terlihat dari hasil prestasi belajar yang meningkat pada aspek kognitif pada siklus I 65,00 dan siklus II menjadi 78,79. Dari segi mutu pembelajaran, 24 dari 29 siswa (82,76%) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih bermakna karena peserta didik merasa dapat menghubungkan materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Mutu, PPKn, Pembelajaran Kontekstual*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang menentukan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan sebagai alat yang amat penting dalam perjuangan mencapai cita-cita tujuan bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Hakikat pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

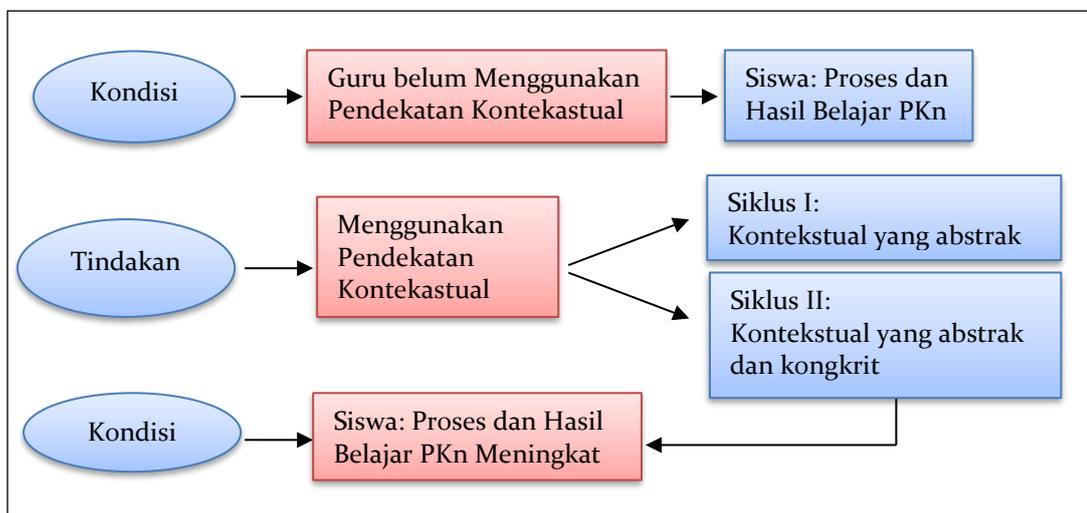
Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kerjasama, kemandirian, empati peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan kualitas bangsa.

Dalam Proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta melibatkan peserta didik dan pendidik secara langsung juga didukung sarana yang cukup memadai dan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan hasil empat kali pengamatan yang dilaksanakan pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berlangsung di kelas IXC dengan jumlah siswa 29 orang yang dilaksanakan dapat dilihat, di kelas tersebut ditemukan (a) peserta didik yang mengantuk 6 orang (20,69%), (b) peserta didik yang bercerita dengan peserta didik yang lain 8 orang (27,59%), (c) peserta didik yang acuh tak acuh 5 orang (17,24%), (d) peserta didik yang membaca buku pelajaran lain 2 orang (6,90%), (e) peserta didik yang mengganggu siswa lain 2 orang (6,90%). Kesimpulannya proses pembelajaran PPKn di kelas IXC kurang efektif, karena dari 29 peserta didik 23 peserta didik (79,30%) yang ada di kelas tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil penilaian harian siswa yang mendapatkan nilai 75 baru 10 siswa atau 34,5% yang tuntas. Hal ini menunjukkan hasil belajar PPKn masih rendah. Karakteristik yang paling menonjol dalam pembelajaran itu kurangnya partisipasi dari peserta didik, sehingga pembelajaran berlangsung monoton, peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran kurang maksimal. Upaya

untuk mengatasi hal tersebut perlu diusahakan bentuk pembelajaran yang lebih memberdayakan dan partisipasi aktif dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang tradisional dan cenderung monoton, aktivitas dari guru lebih dominan daripada aktivitas siswa.

Usaha untuk mengatasi hal-hal tersebut dengan perlu diusahakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peran aktif siswa yang salah satunya dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL.) CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah (John, 2008:65). Dengan model CTL diharapkan prestasi belajar meningkat seperti pada gambar 1 kerangka berpikir.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) diduga mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kebebasan berpikir, berpendapat, efektif dan kreatif.

Tujuan suatu kegiatan belajar mengajar adalah diadakannya evaluasi, nilai yang diperoleh siswa dalam penilaian hasil belajar, dengan model *Contextual Teaching and Learning* diharapkan hasil evaluasi belajar PPKn dapat meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. Subyek penelitian adalah kelas IX-C sejumlah 29 siswa laki-laki. Dalam penelitian tindakan ini yang dijadikan obyek penelitian adalah model pembelajaran CTL dan hasil penilaian belajar PPKn. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) Untuk menghasilkan data yang tepat, digunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan penilaian hasil belajar. Adapun teknik yang digunakan adalah triangulasi. Moeleong (2004: 330) mengemukakan bahwa: "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu" Teknik triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data adalah dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda seperti dicocokkan dengan hasil obervasi atau data yang ada. Untuk menjaga validitas, secara kolaboratif data didiskusikan dengan observer atau teman sejawat. Indikator pencapaian dalam penelitian ini adalah Nilai Ketuntasan Minimal yaitu 75 sejumlah 80 % siswa. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah yang digunakan oleh *Kemmis dn Mc Taggrat* yang merupakan pengembangan dari *Kurt Lewin*. Arikunto (2007: 16) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok seperti pada gambar 2

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penilaian kemampuan awal sebelum dilaksanakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

Nilai (N)	Jumlah (F)	NF	Prosentase
50	10	500	34,48 %
55	5	275	17,24 %
60	5	300	17,24 %
65	2	130	6,87 %
70	3	210	10,34 %
75	4	300	13,79 %
Jumlah	29		100%
Rata-rata		$1590 : 29 = 54,83$	
Ketuntasan Klasikal		$4:29 \times 100 \% = 13,79 \%$	

Sumber Data: Hasil Penilaian Kemampuan Awal

Selanjutnya pada siklus I diperoleh hasil penilaian belajar sebagai berikut:

Nilai (N)	Jumlah (F)	NF	Prosentase
50	4	200	13,79 %
55	3	165	10,34 %
60	5	300	17,24 %
65	3	195	10,34 %
70	5	350	17,24 %
75	9	675	31,03
Jumlah	29	1.885	100 %
Rata-rata	$1885 : 29 = 65$		
Ketuntasan Klasikal	$9:29 \times 100 \% = 31,03 \%$		

Sumber Data: Hasil Penilaian Siklus I

Selanjutnya pada siklus II diperoleh hasil penilaian belajar sebagai berikut:

Nilai (N)	Jumlah (F)	NF	Prosentase
65	1	65	3,45 %
70	1	70	3,45 %
75	10	750	34,48 %
80	10	800	24,14 %
85	6	510	20,69%
90	1	90	3,45 %
Jumlah	29	2.285	100 %
Rata-rata	$2.285 : 29 = 78,79$		
Ketuntasan Klasikal	$27:29 \times 100 \% = 93,10 \%$		

Sumber Data: Hasil Penilaian Siklus II

Dibawah ini adalah data perbandingan antara kondisi awal, siklus I, siklus II sebagai berikut:

Nilai	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
50	10	34,48 %	4	13,79 %		
55	5	17,24 %	3	10,34 %		
60	5	17,24 %	5	17,24 %		
65	2	6,87 %	3	10,34 %	1	3,45 %
70	3	10,34 %	5	17,24 %	1	3,45 %
75	4	13,79 %	9	31,03	10	34,48 %
80					10	24,14 %
85					6	20,69%
90					1	3,45 %
Jumlah						
Rata-rata	$1590 : 29 = 54,83$		$1885 : 29 = 65$		$2.285 : 29 = 78,79$	
Ketuntasan	$4:29 \times 100 \% = 13,79 \%$		$9:29 \times 100 \% = 31,03 \%$		$27:29 \times 100 \% = 93,10 \%$	

Sumber Data: Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Setelah dilakukan observasi, dan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran PPKn pada materi ketaatan terhadap hukum melalui model pembelajaran CTL. Prestasi hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil penilaian belajar pada siklus II seperti terlihat dalam table 3 sebagai berikut:

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
Kemampuan Awal	54,83	-
Siklus I	65,00	10,17
Siklus II	78,79	13,79

Sumber: Data Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya bahwa jika siswa yang tuntas atau nilai Ketuntasan minimal 80% maka dinyatakan telah terpenuhi atau tercapai. Dari table tersebut sebagian peserta didik lebih dari 90 % maka dapat dikatakan sebagian besar peserta didik telah menuntaskan penilaian belajar PPKn dengan *model CTL*. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL akan tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan menantang siswa untuk berkeksplorasi. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, dan siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang dipelajari.

Simpulan

Penerapan pembelajaran melalui Pendekatan Kontekstual (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MTs Negeri 1 Yogyakarta, maka dilihat dari segi proses, kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan lebih hidup serta kondusif. Ciri-ciri kontekstualpun nampak dengan aktivitas siswa seperti berdiskusi kelompok (*constructivisme*), kegiatan bertanya (*questioning*) semakin meningkat, suasana pembelajaran dengan diskusi menciptakan masyarakat belajar (*learning community*), kegiatan sharing dengan sesama siswa (*inquiry*), guru menjelaskan cara diskusi yang baik (*modelling*), refleksi dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperbaiki hasil diskusinya, sedangkan penilaian yang sesungguhnya (*authentic assesment*) dilakukan oleh guru selama proses belajar berlangsung. Dengan menerapkan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MTs Negeri 1 Yogyakarta, maka kualitas hasil belajar meningkat, jika dibandingkan antara hasil belajar pada siklus I dan II.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta. Direktorat PLP Depdiknas
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kemmis, S. & Taggart, R. Mc. 1988. *The action research planner*. Victoria: Deakin Univercity.
- Muhammad Sholeh Hamid. 2011. *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Divapress.
- Muhammad Noer. 2016. *Software Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Moeleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 *tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 *tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Suharsini Arikunto & Suhardjono. 2007. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susilo.2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.